

Volume XXI
Nomor 2
Agustus 2018
ISSN: 1978-6972

IKON

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI

- | | |
|---|-----|
| ISPAWATI ASRI
PADA DHARMA WACANA KEGIATAN HARI SUCI
UMAT HINDU | 85 |
| Woro Harkandi Kencana, S.Sos, M.Ikom
PENYUNTING GAMBAR SEBAGAI GATEKEEPER TELEVISI | 105 |
| ANA KUSWANTI
BERPIKIR SISTEM "SISTEM KOMUNIKASI KELUARGA"
(PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA
KELUARGA) | 114 |
| HERLIN SETIO NUGROHO
FORENSIK KOMUNIKASI PIDATO (PERNYATAAN) PENISTAAN
AGAMA". (ANALISIS FRAMING MENGENAI PIDATO BASUKI
TJAHAJA PURNAMA (AHOK) DI KEPULAUAN SERIBU) | 129 |
| MEISYANTI, S.IKOM, M.IKOM
KONSTRUKSI BERITA PERANG TAGAR 2019
(ANALISIS FRAMING PADA MAJALAH TEMPO
EDISI 4 – 10 JUNI 2018) | 144 |
| YANI HENDRAYANI
KOMUNIKASI PARTISIPASI DALAM KEMITRAAN FORUM CSR
(STUDI KASUS FORUM CSR JAWA BARAT, INDONESIA
DALAM PRAKTEK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN) | 159 |

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

ISPAWATI ASRI PADA DHARMA WACANA KEGIATAN HARI SUCI UMAT HINDU	85
Woro Harkandi Kencana, S.Sos, M.Ikom PENYUNTING GAMBAR SEBAGAI GATEKEEPER TELEVISI	105
ANA KUSWANTI BERPIKIR SISTEM “SISTEM KOMUNIKASI KELUARGA” (PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA KELUARGA)	114
HERLIN SETIO NUGROHO FORENSIK KOMUNIKASI PIDATO (PERNYATAAN) PENISTAAN AGAMA”. (ANALISIS FRAMING MENGENAI PIDATO BASUKI TJAHAJA PURNAMA (AHOK) DI KEPULAUAN SERIBU)	129
MEISYANTI, S.I.KOM, M.I.KOM KONSTRUKSI BERITA PERANG TAGAR 2019 (ANALISIS FRAMING PADA MAJALAH TEMPO EDISI 4 – 10 JUNI 2018)	144
YANI HENDRAYANI KOMUNIKASI PARTISIPASI DALAM KEMITRAAN FORUM CSR (STUDI KASUS FORUM CSR JAWA BARAT, INDONESIA DALAM PRAKTEK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN)	159

IKON

Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Ibnu Hamad

Mitra Bestari:

Dr. Eko Susanto, M.Si. (UNTAR)
Prof. Dr. Budiyatna, M.A. (UI)
Dr. Endah Murwanti, M.Si. (UPN)
Dr. Hadiono, M.Si. (Univ. Budi Luhur)

Dewan Redaksi:

Dr. Syarifuddin S. Gassing.,MSI
Dr.Ir. Sumardi Dahlan.,M.S
Dr. Sri Desti Purwati Ningsih.,MSI
Dr. Ilona V.Oisina S.,M.SI

Kesekretariatan :

Nana Trisnawati, SE.,MM
Miftahul Ilmi Muhammad.,A.Md

Seting/Lay Out:

Dicky Mulyadi

Alamat Redaksi:

Kampus Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Fakultas Ilmu Komunikasi

Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat

Telp. (021) 3904858 Ekst. 1206, 1221, 1700

Fax. (021) 3150748

e-mail: fikom_upiyai@yahoo.co.id

Jurnal IKON, diterbitkan tiga kali dalam setahun.

Naskah untuk dimuat harus diketik sesuai dengan petunjuk penulisan yang ada pada jurnal ini dan dapat dikirim dalam bentuk elektronik melalui e-mail: **fikom_upiyai@yahoo.co.id**

Penyunting Gambar Sebagai *Gatekeeper* Televisi

Woro Harkandi Kencana, S.Sos, M.Ikom

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Persada Indonesia, Jakarta

woro.harkandi@gmail.com

Abstraksi

Pada stasiun televisi, profesi yang bertugas melakukan kegiatan penyuntingan gambar (editing televisi) disebut seorang editor atau penyunting gambar. Penyunting gambar atau editor pada televisi memiliki peran sebagai *gatekeeping* pada proses akhir produksi. Meskipun susunan gambar ditentukan oleh naskah, tetapi penyunting gambar memiliki peran sebagai *gatekeeper* yang melakukan pemilihan gambar dan suara sehingga pesan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran seorang penyunting gambar atau editor audio visual sebagai *gatekeeper* pada televisi. Teori yang digunakan adalah teori *gatekeeping*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara serta observasi. Hasil penelitian penyunting gambar memiliki peran sebagai *gatekeeper* antara lain peran *the advocacy role, the channel role dan the behavioral role*

Kata kunci : penyunting gambar, editor audio visual, *gatekeeper*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tayangan televisi merupakan siaran yang memberikan informasi dan hiburan pada masyarakat. Bentuk media massa ini masih menjadi sarana efektif proses komunikasi. Proses ini merupakan proses komunikasi secara sekunder dimana proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, telex, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2011:16)

Dalam Baksin (2013:16) mendefinisikan bahwa “Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk memengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”.

Keragaman program acara televisi memang menjadi hal urgen di negara kita. Program acara yang sudah ada harus

dikembangkan secara baik agar televisi yang kini hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia tidak hanya menjadi sarana hiburan, tapi juga sarana pendidikan dan penegakan moral. Sehingga dibutuhkan tim kerja televisi yang dapat membuat konten program maupun berita yang berkualitas.

Dalam sebuah tim produksi televisi selain produser, reporter, kreatif hingga *camera person*. Terdapat seorang editor audio visual atau penyunting gambar. Semua proses yang telah dilaksanakan saat tahapan produksi maupun peliputan berita harus melalui tahap pasca produksi yang dilakukan oleh editor atau penyunting gambar. Editor melakukan proses editing gambar dan audio termasuk penambahan grafis untuk membuat kemasan program dan berita menjadi menarik dan pesan sampai ke pemirsa.

Proses pasca produksi yang dilakukan oleh editor atau penyunting gambar merupakan penyaringan konten tidak hanya konten berita tetapi konten hiburan. Proses ini disebut dengan *gatekeeping*, penyunting gambar tidak hanya sebagai operator melainkan *storyteller*. Editor menceritakan kembali bentuk audio visual sebuah naskah, *rundown*, hingga skenario. Pada program berita proses ini menjadi kekuatan penting untuk menentukan

kelayakan sebuah berita sebelum diterima oleh masyarakat.

Gatekeeping, merupakan proses yang dijalani oleh seorang *gatekeeper*, yaitu proses menentukan kelayakan berita tertentu untuk melewati medium berita menuju saluran berita. *Gatekeeping* merujuk pada kekuatan untuk memberikan atau membatasi akses terhadap berbagai suara yang berbeda di masyarakat dan seringkali menjadi tempat konflik. Proses *gatekeeping* melibatkan beragam tindakan pemilihan yang berurutan berdasarkan periode produksi berita, dan seringkali melibatkan kelompok pembuat keputusan. Rujukan pada proses *gatekeeping* tidak hanya dibuat terhadap aspek konten, tetapi juga pada jenis khalayak yang diharapkan dan permasalahan biaya (McQuail, 2010:309).

Penyunting gambar atau editor pada televisi memiliki peran sebagai *gatekeeping* pada proses akhir produksi. Meskipun susunan gambar ditentukan oleh naskah, tetapi penyunting gambar memiliki peran sebagai *gatekeeper* yang melakukan pemilihan gambar dan suara sehingga pesan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran seorang penyunting gambar atau editor audio visual sebagai *gatekeeper* pada televisi.

Landasan teori dan konsep

Teori *gatekeeping*

Teori *Gatekeeping*. *Gatekeeping* sendiri adalah teori yang menekankan adanya peran krusial dari para penjaga gerbang (*gatekeepers*), yakni para eksekutif media, yang bisa membuka atau menutup ”gerbang”

terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan media. Merekalah yang menentukan, pesan atau konten apa yang dimuat atau ditayangkan di media, dan pesan mana pula yang tidak dimuat atau tidak ditayangkan di media diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947).

Gatekeeper menjalankan peran dalam menghapus, memodifikasi dan menambah pesan sebelum disebarkan. Sehingga, tantangan pada proses *gatekeeping* terletak pada batasannya sebagai tindakan jurnalistik yang otonomi, bukan pada tekanan ekonomi di tingkatan organisasi berita maupun tekanan politik dari luar. Di sisi lain, *gatekeeper* juga menjadi sebuah kekuatan kreatif dalam sebuah media massa. Seleksi berita yang dilakukan oleh seorang *gatekeeper* harus dapat menarik perhatian para target audiens untuk menyimak berita yang disajikan. Sehingga, seorang *gatekeeper* dituntut untuk mampu menggunakan kreatifitasnya dalam menyelaraskan konsep penayangan berita dengan perilaku audiens dalam mengkonsumsi berita.

Gatekeeping itu sendiri merupakan suatu proses pemilahan dan pemilihan terhadap apa yang layak dan tidak layak, baik dari materi/content, bahasa penyampaian, pemilihan berita, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan targetaudience atau pembaca dari suatu media (media cetak/radio/televisi dsb). Proses seleksi berita juga tergantung pada peran para pemasang iklan.

Proses *gatekeeping* merupakan salah satu elemen penting dari proses pemberitaan sebuah media, di mana elemen-elemen yang terkait *gatekeeping* mendasarkan diri pada

visi dan misi media serta lingkungan social (*media need, target audience*). Jika proses *gatekeeping* tidak berjalan dengan baik, maka akan membawa implikasi baik internal maupun eksternal. Internal berkaitan dengan kredibilitas media, pencapaian target bisnis, demoralisasi di *newsroom*. Eksternal berkaitan dengan kepercayaan *audience* (oplah/rating), pencapaian bisnis, masalah hukum. Seseorang yang melakukan proses *gatekeeping* disebut sebagai *gatekeeper*, dimana di setiap media penyebutannya bisa berbeda, misalnya:

Media Cetak : reporter, editor, periset foto, redaktur, redaktur pelaksana, pemimpin redaksi.

Radio : reporter, penyiar, program director, produser, pemimpin redaksi

Televisi : reporter, *camera man*, kordinator peliputan, produser, editor, *news manager*, pemimpin redaksi.

Gatekeeper terintegrasi dalam sebuah *system newsroom*, di mana setiap unsur saling berinteraksi berdasarkan panduan profesionalisme, etik untuk menyeleksi berita mana yang layak dan tidak layak untuk diberitakan.

Proses *gatekeeping* dalam model Westley dan Maclean (1957) menyajikan komunikator dalam pengaturan sistem komunikasi. Kemudian menghadikan tiga perannya, sebagai berikut:

a. *The Advocacy Role*

komunikator (A) berusaha untuk mempengaruhi individu lain di lingkungan baik secara langsung atau tidak langsung. Perannya sebagai advokasi (komunikator) dapat memilih dan mengirimkan pesan secara sengaja. Dalam komunikasi massa

peran A dapat dimainkan oleh sumber informasi dengan sengaja seperti partai politik, departemen humas dari sebuah perusahaan, atau seseorang dalam sebuah organisasi media itu sendiri.

Peran advokasi dapat mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Bab IV Pelaksanaan Siaran Pasal 36.9 Mencakup isi siaran yang wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia, memuat sekurang-kurangnya 60 % mata acara yang berasal dari dalam negeri, memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus (mencantumkan dan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran), serta menjunjung tinggi netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.

b. *The Channel Role*

Peran saluran media tertuju pada peran C selaku *gatekeeper* dalam proses *gatekeeping* yang memiliki karakter yang disengaja, tujuannya adalah untuk menyediakan masyarakat dengan informasi dan untuk bertindak sebagai perantara antara A dan masyarakat. Yang dimaksud dengan saluran yakni sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dari komunikator kepada audien. Peran ini biasanya diisi oleh wartawan yang merupakan bagian dari organisasi media massa. Model Wesley dan Maclean menggambarkan peran C (sebagai *gatekeeper*) dalam kaitannya peran A,

sebagai yang tidak disengaja karena individu yang bertindak dalam peran C tidak dalam kepentingan mereka sendiri melainkan kepentingan organisasi media.

c. *The Behavioral Role*

Peran sistem perilaku dimaksud adalah individu, kelompok, atau sistem sosial yang membutuhkan dan menggunakan informasi tentang lingkungan mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan dan membantu memecahkan masalah. Peran ini dipegang oleh Audien (B) anggota masyarakat mencakup pembaca, pemirsa dan pendengar.

Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Elvinaro, 2004:7). Sedangkan Joseph A. Devito dalam (Effendy, 2011:21) menerangkan sebagai berikut:

“Pertama adalah komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang *audio* atau *visual*, pemancar akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, surat kabar, radio, majalah, film, buku, pita”.

Televisi

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio – visual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010: 39).

Penyunting gambar (editor)

Pada stasiun televisi, profesi yang bertugas melakukan kegiatan penyuntingan gambar (editing televisi) disebut seorang editor. Kata editor sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti “untuk mengemukakan”. Dan dalam bahasa Roma kuno adalah seorang yang sedang memainkan sesuatu di dalam sebuah panggung. (Fachrudin, 2012:394)

Editor bertanggung jawab untuk editing program, yaitu mengumpulkan, memilih, memotong menyambung gambar-gambar hasil shooting dan mengurutkannya menata gambar dan suara, *music backsound* dan *sound effect* sesuai dengan naskah/*script* berita yang disiapkan reporter/produser sehingga menghasilkan produksi program *news* yang berkualitas tidak *jumping* dan enak dinikmati. Hasil akhir editor audio visual bisa berupa paket berita, VO/NAT, VO/NAT FULL. SOT dan lainnya. Oleh karena itu seorang editor diharapkan memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai (Fachrudin, 2016:234)

Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya alasan penggunaan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Creswell (Patilima, 2007: 58)

metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap penulis berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Penulis memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan.

Dengan metode deskriptif, penulis berupaya menggambarkan gejala – gejala atau realitas – realitas agar dapat memberikan pemahaman (*understanding, verstehen*) mengenai gejala atau realitas. Pemberian pemahaman gejala atau realitas hanya dapat dilakukan oleh penulis dengan melakukan pembatasan pada kasus dan atau konteks dari gejala atau realitas sehingga hal – hal seperti konsep apa yang digunakan dan apa maknanya serta variabel apa saja yang ada dan bagaimana pula hubungan antara variabel satu dengan variabel lain baru dapat didefinisikan setelah penulis melakukan pengamatan, memperoleh data, dan kemudian menganalisisnya. (Pawito, 2007: 36).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan 2 cara, yaitu : Data Primer, terdiri dari wawancara mendalam dengan kepala divisi post production televisi, serta

observasi partisipan. Adapun teknik pengumpulan data sekunder yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan dan internet.

Hasil dan Pembahasan

Editing televisi atau penyuntingan gambar pada program televisi adalah seni menggabungkan gambar dan audio agar memiliki alur cerita yang dapat dinikmati dan bermanfaat bagi pemirsa.

Tujuan dalam penyuntingan gambar adalah menghilangkan audio atau *footage* atau klip yang tidak diinginkan; memilih audio dan *footage* yang terbaik; menghasilkan sebuah alur cerita; menambahkan efek, *graphic*, dan musik; merubah gaya, ritme dan mood dari video dan melihat video dari sudut pandang tertentu.

Penyunting gambar atau editor melakukan tujuan tersebut dalam membuat sebuah tayangan untuk dapat dinikmati oleh masyarakat. Tujuan – tujuan tersebut tidaklah sekedar tugas seorang penyunting gambar sebagai operator perangkat editing melainkan peran penyunting gambar sebagai seorang gatekeeper.

ES kepala divisi post production stasiun televisi mengatakan :

“semua orang bisa menjadi seorang editor, tapi editor bukanlah hanya memahami teknik editing saja tetapi mereka merupakan

penyaring informasi audio dan visual pada pasca produksi yang harus memahami interpretasi pesan dari naskah, merubah pesan dan mengemasnya.”

Dari pernyataan di atas seorang penyunting gambar juga merupakan gatekeeper yang penting dalam proses produksi. *Gatekeeper* atau yang sering disebut penyaring informasi, palang pintu penjaga gawang adalah orang yang sangat berperan penting dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* ini juga berfungsi untuk menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data dan mengurangi pesan-pesanya. Intinya gatekeeper pihak yang ikut menentukan pengemasan sebuah pesan dari media massa (Nurudin 2007:29).

Dalam menganalisis pesan naskah untuk divisualisasikan dalam bentuk audio visual seorang penyunting gambar sebagai *gatekeeper* dalam menyaring informasi harus mengetahui ketentuan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). P3SPS adalah pedoman dan standar bagi kegiatan penyelenggaraan penyiaran baik TV maupun radio di Indonesia. Saat ini, yang berlaku adalah P3SPS tahun 2009. Pelanggaran yang sering terjadi yakni terkait unsur pornografi/sensualitas, kekerasan

fisik dan kekerasan verbal (perkataan kasar/caci makian). Hingga memahami karya artistik, audio visual fiksi dan non fiksi .

Menurut Ardianto (2007:36-39) dalam bukunya komunikasi massa suatu pengantar mengatakan bahwa:

“Fungsi *Gatekeeper* adalah untuk mengevaluasi isi media agar sesuai dengan kebutuhan khalayaknya, yang terpenting adalah *Gatekeeper* mempunyai wewenang untuk tidak memuat berita yang dianggap akan meresahkan khalayak dan mereka juga memiliki kewenangan untuk memperluas dan membatasi informasi yang disiarkan. *Gatekeeper* adalah bagian dari institusi dari media massa, dan hasil kerjanya memiliki efek yang positif pada kualitas pesan dan berita yang disampaikan kepada publik”.

Dengan fungsi *gatekeeper* diatas seorang penyunting gambar sebagai bagian dari institusi media massa memiliki wewenang dalam melakukan proses editing dengan menyajikan konten program yang sesuai dengan aturan P3SPS dan kebijakan tim produksi dalam membuat kualitas pesan dan berita yang dibutuhkan masyarakat.

Penyunting gambar sebagai *gatekeeper* memiliki peran dalam proses produksi televisi, sesuai dengan model komunikasi Westley dan Maclean (1957). Peran pertama penyunting gambar sebagai *The Advocacy Role* . Perannya sebagai advokasi (komunikator) dapat memilih dan

mengirimkan pesan secara sengaja Peran advokasi dapat mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. Termasuk P3SPS yang dikeluarkan oleh KPI. Dengan mengikuti kaidah aturan-aturan tersebut dalam proses penyuntingan gambar .penyebaran informasi akan memberikan manfaat edukasi dan hiburan.

Sedangkan peran kedua *The Channel Role*. Dalam peran ini penyunting gambar televisi menjalankan tugasnya sebagai penerus informasi yang layak untuk disampaikan ke khalayak luas. Dikarenakan tiap program televisi memiliki karakter dan segmentasi yang berbeda-beda. Sehingga dengan penyusunan gambar sesuai dengan alur dan ditambahkan dengan efek,grafis maupun audio (*backsound* dan *sound effect*)menjadi saluran yang menyampaikan pesan dengan kemasan yang menarik ke khalayak.

Peran terakhir penyunting gambar sebagai *gatekeeper* dalam model komunikasi Westley and Maclean (1957) adalah *The Behavioral Role*. Tujuan utama komunikasi adalah untuk mengubah perilaku maka peran the behavioral role amatlah penting diterapkan oleh penyunting gambar di televisi. Sebuah program televisi yang berhasil adalah jika pesan tersebut sampe

kepada masyarakat dan dapat merubah sikap dan perilaku khalayak.

Saat khalayak merasa masuk kedalam cerita program televisi dengan menguras emosi bahkan memberi kebahagiaan hingga mendapatkan edukasi. Merupakan kesuksesan sebuah program televisi melalui proses penyuntingan seorang editor. Hingga efek timbal balik yang didapatkan dari khalayak tidak hanya merubah sikap tapi perilaku ke arah yang positif dalam menerima informasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas. Peran seorang penyunting gambar atau editor audio visual tidak hanya sebagai seorang operator perangkat editing melainkan juga sebagai seorang *gatekeeper* penyaring informasi pada program televisi hiburan maupun pemberitaan. Penyunting gambar melakukan interpretasi pesan, menganalisis, menambah data dan mengurangi pesan-pesanya pada tayangan.

Peran *gatekeeper* yang dilakukan oleh seorang penyunting gambar memiliki tiga peran sebagai Peran pertama penyunting gambar sebagai *The Advocacy Role* . Perannya sebagai advokasi (komunikator)

dapat memilih dan mengirimkan pesan secara sengaja. peran kedua *The Channel Role*. Dalam peran ini penyunting gambar televisi menjalankan tugasnya sebagai penerus informasi yang layak untuk disampaikan ke khalayak luas melalui media televisi dengan proses editing. Dan peran ketiga adalah *The Behavioral Role*. Tujuan utama komunikasi adalah untuk mengubah perilaku. Kesuksesan sebuah program saat khalayak memberikan efek perubahan sikap dan perilaku setelah menerima pesan dari hasil kemasan program melalui proses editing.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Metodelogi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- _____. 2016. *Manajemen Pertelevisian Modern*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, Dennis. 2010. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogya